BAB III

PERANG DAN PERTAHANANNYA MENURUT PERSEPSI BANGSA INDONESIA DAN MENURUT ISLAM

A. Persepsi bangsa indonesia terhadap perang

Perang akan timbul jika sesuatu negara memaksakan kehendaknya kepada negara lain, sedangkan jalan damai dengan jalan diplomasi sudah tidak mungkin dilaksanakan lagi, dengan demikian jalan kekerasan yang dipaksakannya.

Pada hakekatnya perang adalah pertarungan antara dua kekuatan yang saling bertentangan di mana yang satu hendak memaksakan pengaruhnya kepada yang lain sedang yang satu lagi menolak dan membela diri dari pengaruh-pengaruh yang hendak dipaksakan kepadanya, adanya pelaksanaannya disertai dengan pengerahan potensi angkatan perang masing - masing.

Sejarah telah membuktikan bahwa apabila suatu negara ingin hidup damai maka ia harus mempersiapkan diri untuk berperang. Apabila suatu negara hanya memperhatikan kesejahteraan saja tapi mengabaikan kepentingan pertahanannya, maka negara tersebut mudah dihancurkan oleh negara kecil yang sudah siap untuk mengadakan perang; dengan kesiapan untuk berperang dapat merupakan faktor pencegahan terhadap usaha perang dari negara lain.

Perang telah dilakukan sejak zaman dahulu kala ketika manusia mulai mengenal kehidupan bermasyarakat dan perang itu tetap akan ada selama manusia masih hidup didunia.

Perang pada masa lampau hanya dilakukan oleh kekuatan-kekuatan angkatan perang saja atas perintah kepala negara, raja atau panglima-panglima perang serta mereka yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanggung jawab segala akibatnya. Sedangkan perang pada masa sekarang tidak dimaksudkan untuk membela kepentingan nama baik kepala negara, raja dan keluarganya akan tetapi untuk membela kepentingan negara, bangsa dan yang menyangkut bidang kehidupan nasional yaitu IPOLEKSOS.

Jadi dapat kita ketahui bahwa kepentingan manusia untuk berperang yaitu :

1. Satu fihak bertindak agresor, pada umumnya hendak memaksakan kehendaknya dalam rangka mencapai cita - cita nasional.
2. Satu fihak bertindak defensif, mempertahankan diri dari kehormatan bangsa dan negaranya.

Sehubungan dengan kenyataan ini maka persepsi bangsa Indonesia tentang prang adalah sebagai berikut :

a. Berdasarkan falsafah pancasila, bangsa Indonesia adalah bangsa yang cinta damai tetapi lebih cinta kemerdekaan. Oleh sebab itu bangsa Indonesia ingin hidup bersahabat dengan semua bangsa di dunia dan tidak menghendaki peperangan. Bangsa Indonesia memahami sepenuhnya, bahwa penggunaan kekerasan senjata dalam menyelesaikan sengketa akan selalu menimbulkan kesengsaraan bagi umat manusia, oleh sebab itu bangsa Indonesia ingin menyelesaikan setiap persengketaan secara damai, baik nasional - maupun Internasional.

b. Bagi bangsa Indonesia perang adalah jalan terakhir yang terpaksa harus ditempuh, setelah sejauh mungkin diusahakan untuk mencegahnya, untuk mempertahankan falsafah pancasila, kemerdekaan dan kedaulatan negara serta keutuhan bangsa Indonesia.[1]

---

[1]Bakri Syahid, Ilmu Kewiraan, Jogyakarta: Bagus Arofah, 1976, hal. 203-204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya atas dasar faham tersebut di atas, maka bagi bangsa Indonesia perang adalah :

a.1. Jalan terakhir untuk menyelesaikan pertikaian yang akan dilakukan hanya jika dipaksakan kepada bangsa Indonesia yang cinta damai.

2. Salah satu babak atau salah satu cara yang dipaksakan dalam melaksanakan Revolusi Indonesia dan pengamanannya dengan menggunakan kekerasan untuk mencapai kondisi yang lebih baik dan mencapai tujuan nasional.

b. Merupakan suatu tindakan reaktif seluruh rakyat yang hanya akan dijalankan oleh bangsa Indonesia dalam bentuk perang pertahanan.

c. Berdasarkan motif-motif ideologi yang mengandung arti:

1. Anti kolonialisme dan anti imperialisme dalam segala bentuk dan manifestasinya, dari manapun datangnya.

2. Mempertahankan pancasila sebagai ideologi dan falsafah bangsa.

d. Merupakan perang adil, yang mengandung pengertian sebagai berikut :

1. Perang Indonesia adalah bagian daripada Revolusi Indonesia, sehingga dengan sendirinya senantiasa berdiri atas dasar tuntunan hati nurani rakyat.

2. Perang Indonesia dilakukan sebagai tindakan mempertahankan hak serta kelangsungan hidup bagi bangsa Indonesia yang merdeka dan berdaulat.

e. Bersifat perang rakyat semesta dengan mengerahkan seluruh potensi yang ada pada negara, rakyat dan wilayah Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Suatu keadilan hukum antara dua negara atau lebih yang memungkinkan penggunaan untuk penyelesaian pertikaian.[2]

Dengan demikian bangsa Indonesia terpaksa melakukan peperangan, karena segala jalan damai yang diusahakan telah mendapat kegagalan sedang di fihak lawan tetap memaksakan peperangan itu. Walaupun segala kekuatan ABRI tidak dimaksudkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan ekspansional melainkan untuk kepentingan defensif, kemutakhiran ABRI selalu disesuaikan dengan kemajuan zaman yang mana kekuatan mutakhir ini akan digerakkan bersama-sama seluruh rakyat untuk melawan agresor diseluruh wilayah negara Indonesia.

ABRI dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah dipercayakan kepadanya selalu menggunakan dua senjata yang disebut sistem senjata teknologi dan sistem senjata sosial secara serasi dan dalam prospererity approachnya selalu mengusahakan adanya integrasi dengan rakyat seluas-luasnya atas dasar pathnership yang sejajar dengan kekuatan sosial lainnya.

ABRI meyakini bahwa usaha untuk mencapai tujuan perjuangan Nasional bangsa Indonesia tidak hanya semata-mata tergantung dari kekuatan senjata modern atau sistek saja, akan tetapi kondisi mental dan keyakinan yang tebal,teguh semangat yang membaja untuk membela keselamatan,kesejahteraan rakyat, persatuan dan kesatuan bangsa yang bulat, merupakan senjata ampuh untuk meneruskan perjuangan bangsa Indonesia. Keyakinan inilah yang harus kita wariskan kepada generasi yang akan datang agar mereka tetap memiliki jiwa pancasila, pengemban Ampera dan Undang-undang Dasar 1945 dengan tidak mengenal menyerah.

---

[2]Sakri Syahid, Pertahanan Keamanan Nasional, Jogyakarta: Bagus Arofah, 1976, hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dapat disimpulkan bahwa perang menurut persepsi bangsa Indonesia adalah bersifat defensif aktif tidak agresif dan tidak mempunyai aspirasi-aspirasi ekspansi teritorial.

B. Pandangan Agama Islam terhadap perang

Dalam Al-Qur'an ada kata-kata yang sering di pakai untuk pengertian perang yaitu jihad dan qitaal. Untuk yang pertama mempunyai pengertian umum yaitu meliputi: perang bersenjata, perang da'wah, perang politik, perang ekonomi, perang sosial, perang diplomasi dan lain sebagainya. Sedangkan untuk yang kedua mempunyai pengertian khusus, yaitu perang fisik bersenjata, yang untuk ini juga di pergunakan kata "harb".

Kata jihad pada umumnya diterjemahkan sebagai "perang suci". Dan belakangan ini telah ditafsirkan sedemikian rupa sehingga menjadi sinonim dari suatu "mania agama".[3]

Jadi kata jihad yang banyak bertebaran dalam Al-Quran semata-mata memberi isyarat pada perang yang di lakukan untuk mempertahankan kemerdekaan agama, kemerdekaan negara atau kemerdekaan suatu bangsa.

Perang, jihad atau qitaal merupakan tugas suci bagi umat Islam yang telah diwajibkan oleh Allah swt. untuk memerangi kaum yang memeranginya dan menghalangi tersiar nya da'wah Islam. Dengan kata lain menentang musuh dan mempertahankan negara demi tersiarnya agama Islam dengan kekuatan senjata.

Islam sama sekali tidak memperkenankan agresi militer yang dilancarkan para penganutnya kepada fihak lain, melainkan sudah nyata ada tanda-tanda gejala-gejala fitnah

---

[3] Abul A'la Maududi, Jihad, Bandung: Pisalah, 1984, hal. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau memang sudah terjadi serangan-serangan dari mereka, yang demikian inilah diizinkan oleh Islam.

Maka dari itu Nabi Muhammad saw. lalu menjalankan taktik mencegat musuh sebelum mereka sempat menyusun kekuatan. Latihan-latihan militer lalu diadakan, aturan-aturan negara dalam bahaya lalu dikeluarkan dan hubungan-hubungan dengan Quraisy terus diputuskan, perintah jihad berkumandang segenap penjuru.[4]

Perang atau jihad dalam pengertian umum adalah mengerahkan segala kemampuan dan potensinya di dalam memerangi musuh demi membela agama Allah. Islam baru menyatakan perang apabila musuh itu benar-benar telah melakukan kedholiman terhadap umat Islam atau bersiap-siap menggempur umat Islam. Dari segi permusuhan inilah Islam mewajibkan umatnya untuk mengenyahkan permusuhan, sehingga kaum muslimin itu bebas dari hantu permusuhan. Sehubungan dengan ini tiada khilaf lagi tentang hukumnya sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an di bawah ini :

1. Surat Al Baqoroh ayat 190 :

وقاتلوا فى سبيل الله الذين يقاتلونكم ولا تعتدوا ان الله لا يحب المعتدين .

Artinya: "Dan perangilah di jalan Allah orang - orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas".[5]

2. Surat Al Baqoroh ayat 193 :

---

[4]H.Zainal Abidin Ahmad, Ilmu Politik Islam, Konsepsi Politik dan Ideologi Islam, II, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hal. 180.

[5]Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983, hal.46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وقتلوهم حتى لا تكون فتنة ويكون الدين لله فان انتهوا فلا عدوان الا على الظلمين .

Artinya: "Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah belaka. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim".[6]

3. Surat Al Baqoroh ayat 216 :

كتب عليكم القتال وهو كره لكم وعسى ان تكرهوا شيئا وهو خير لكم وعسى ان تحبوا شيئا وهو شر لكم والله يعلم وانتم لا تعلمون .

Artinya: "Diwajibkan atas kamu berperang, pada hal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, pada hal ia amat baik bagi mu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, pada hal ia amat buruk bagi mu; Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui".[7]

4. Surat An Nisa' ayat 75 :

ومالكم لا تقاتلون في سبيل الله والمستضعفين من الرجال والنساء والولدان الذين يقولون ربنا اخرجنا من هذه القرية الظالم اهلها واجعل لنا من لدنك وليا واجعل لنا من لدنك نصيرا .

---

[6] Ibid, hal. 47.

[7] Ibid, hal. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo'a: Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri (kekah) yang zalim penduduk - nya dan berilah kami perlindungan dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau".[8]

5. Surat Al Anfaal ayat 39:

وقاتلوهم حتى لا تكون فتنة ويكون الدين كله لله
فان انتهوا فان الله بما يعملون بصير .

Artinya: "Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan".[9]

6. Surat At Taubah ayat 36 :

وقاتلوا المشركين كافة كما يقاتلونكم كافة . واعلموا
ان الله مع المتقين .

Artinya: ".... dan perangilah kaum musyrikin itu semua nya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa".[10]

Dari ayat-ayat Al Qur'an tersebut di atas jelaslah - bahwa perang atau jihad itu kewajiban yang di perintahkan Allah untuk menjadi jembatan buat menjaga agama Islam dan untuk mempertahankan negara serta kejayaan atau kemuliaan kaum Muslimin, dan meninggalkan kalimah-kalimah Allah.

Perang dalam Islam ditandai oleh rasa kasih sayang dan budi baik atau fadlilah, tindakan-tindakan perang ti-

---

[8] Ibid, hal. 131.

[9] Ibid, hal. 266.

[10] Ibid, hal. 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dak dimulai melainkan setelah pengumuman perang atau pengamanan pembatalan perjanjian. Apabila api peperangan telah menyala tidak dibolehkan membunuh kaum wanita, anak - anak, orang tua dan terlarang mencencang-cencang mayat musuh akan tetapi wajib menguburkannya serta menutup seluruh auratnya.

Sebagaimana yang menimpa atas diri paman Nabi sendiri pada waktu perang uhud, dimana kaum Muslimin menderita mala petaka, orang-orang jahiliyah menganiaya mayat - mayat kaum Muslimin yang gugur, perempuan-perempuan jahiliyah menusukkan telinga dan hidung kaum Muslimin yang gugur itu dan menggunakannya sebagai kalung dihadapan Nabi dan pengikut-pengikutnya. Hindun istri Abu Sufyan sungguh - sungguh telah mengeluarkan hati paman Nabi Hamzah yang tewas dan memakan sebagian hati itu dengan dendam menyala.[11]

Nabi sebagai manusia tentunya amat sedih bila melihat perlakuan kaum musyrikin terhadap pamannya itu. Tapi Nabi Muhammad saw. tidak pernah melakukan hal serupa terhadap siapa pun seperti apa yang pernah dilakukan terhadap pamannya Hamzah. Bahkan tidak pernah menyuruh kaum Muslimin menganiaya korban sebagai tindakan balasan atas perbuatan musuh. Apabila musuh memperlakukan membunuh terhadap korban dan menyiksa korban maka kaum Muslimin tetap di larang untuk melakukan hal yang serupa.

Jadi peperangan dalam Islam adalah peperangan yang dilakukan untuk menjinakkan hati bukan memusnahkan manusia dan perang dalam Islam itu untuk menjamin keamanan da'wah serta mencegah penindasan manusia.

Sebagaimana pesan-pesan yang pernah disampaikan Rasulullah saw. dan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika akan berangkat menuju ke negeri musuh.

---

[11] M.Marmaduke Pichthall (Terj) M.Hashom, War And Religion, Surabaya: Yapi, t.t., hal. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesan pertama, yaitu pesan Rasulullah saw. adalah sebagai berikut: Pergilah kamu dengan nama Allah, beserta Allah dan dengan kebenaran Rasulullah saw. janganlah sekali-kali kamu membunuh orang tua, kanak-kanak dan wanita. Jangan berlebih-lebihan dan barang-barang rampasan kumpulkan bersama, dan hendaklah kamu berbuat islah dan berbuat baik. Sesungguhnya Allah mengasihi orang-orang yang berbuat baik. Serupa dengan pesan ini sabda Nabi saw.: Berangkatlah dengan nama Allah dalam mengikuti jalan Allah (fisabilillah). Perangilah musuh-musuh Allah, jangan berkhianat, jangan pula menyalahi janji, jangan menjadikan orang-orang benci kepada mu, jangan mencencang cencang mayat dan jangan pula membunuh anak kecil. Dalam nasehatnya kepada Khalid bin Walid terdapat : Jangan membunuh anak kecil (Zhurriyah) dan jangan pula membunuh pekerja.[12]

Itulah petunjuk-petunjuk Rasulullah saw. sebagai ketentuan dan peraturan perang dalam Islam yang harus dilaksanakan oleh orang-orang Islam seraya selalu memelihara nilai-nilai kemanusiaan dan moral. serta tidak boleh merusak kehormatan manusia dan tidak boleh menyerang orang lain kecuali dengan hak.

Adapun nasehat atau pesan Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dalam bukunya Musnad, nashnya adalah sebagai berikut :

> "Menurut riwayat Yahya bin Said, Abu Bakar mengirim tentara ke Syam (Suria), di bawah pimpinan Yazid bin Abu Sufyan. Maka berkatalah Abu Bakar, sambil berjalan, sedang Yazid menunggang kuda, Yazid berkata engkau naik kuda atau saya turun. Abu Bakar menjawab: Saya tidak naik kuda dan engkau tidak turun. Saya menganggap langkah-langkah saya

---

[12] A. Abu Zahrah (Terj) Muhammad Zein Hassan, Al-Alaqotud Dauliyah fil Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 122-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini pada jalan Allah (fisabilillah). Engkau akan menjumpai suatu kaum mengaku bersemadi di biara - biara. Biarkanlah mereka itu dalam persemadian itu. Engkau akan menjumpai pula suatu kaum lainnya yang mencukur ubun-ubun mereka dan membiarkannya sebentuk sorban. Penggallah yang di cukurnya itu dengan pedang. Saya memesankan sepuluh pesan: Jangan sekali-kali membunuh wanita, jangan membunuh anak-anak, jangan membunuh orang tua, dan jangan sekali-kali memotong pohon yang berbuah dan tidak pula pohon tamar. Jangan sekali-kali membakarnya, jangan sekali-kali menghancurkan bangunan-bangunan, jangan sekali menyembelih kambing atau sapi kecuali untuk dimakan, jangan penakut dan jangan khianat".[13]

Umar ibnu Khoththob pernah berpesan seperti pesan-pesan Abu Bakar Ash Shiddiq dan pesan Rasulullah saw. dan begitu pula Khulafaur Rosyidin lainnya.[14]

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perang dalam Islam adalah perang yang ditandai dengan rasa kasih sayang dan budi baik, sehingga sasaran dari pada peperangan itu hanya menimpa pada musuh-musuh yang ikut berperang saja dan tidak menimpa pada kaum yang lemah seperti wanita, anak-anak, orang tua dan lain sebagainya.

C. Beberapa kerugian yang diderita akibat perang dan usaha untuk penghentian perang

Budi baik adalah salah satu dasar hubungan kemanusiaan dalam Islam. Baik dalam hubungan antar perseorangan - maupun hubungan diwaktu perang atau di masa damai. Tetapi ada dua hal yang sangat bertentangan antara moral dengan peperangan, karena pada hakekatnya peperangan itu sendiri adalah immoral atau a moral. Terutama bagi peperangan di

---

[13] Ibid, hal. 123.

[14] Taufiq Ali Wahbah (Terj) Abu Ridha, Al Jihadu fil Islam, Jakarta: Media Da'wah, 1985, hal. 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman modern ini, dimana segala alat-alat persenjataan jauh lebih kejam dan dahsyat dari pada segala alat perang yang pernah dipakai manusia pada abad yang telah lalu.

Setelah perang dunia ke I dan ke II yang diakhiri dengan bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, maka semakin hilanglah moral dan perasaan kemanusiaan di dalam peperangan. Apalagi peperangan yang akan datang diperlengkapi dengan nuklir dan segala macam senjata didaratan, lautan dan udara, hanyalah penghancuran dan pemusnahan belaka yang ditimbulkan oleh suatu peperangan.

Oleh sebab itu peristiwa Hiroshima dan Nagasaki seakan-akan merupakan trauma yang menghantui fikiran manusia. Banyak manusia yang merasa ngeri memikirkan akibat terjadinya peperangan pada masa yang akan datang, karena sudah tentu perang dunia yang akan datang merupakan perang nuklir, dimana senjata-senjata nuklir hanya memberikan satu kemungkinan yaitu pemusnahan atau destruktif total, maka dalam beberapa saat saja dunia akan musnah. Betapa tidak dalam waktu sekian menit 50.000. senjata nuklir yang tersimpan dalam perut bumi ini akan membinasakan kehidupan manusia.

Carl Sagan seorang astronom Amerika membenarkan asumsi ini. Bahkan tahun lalu, Sagan melakukan Reascard studi yang di namakan "nuclear winter". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa begitu perang nuklir terjadi, maka 1.1 milyar manusia akan terbunuh. Khususnya mereka yang tinggal di Amerika Serikat, Uni Soviet, Eropa, Cina dan Jepang. Sedang 1.1 milyar yang lain akan mengalami kecelakaan serius dan sakit karena radiasi.[15]

---

[15] Laporan utama bersatu demi perdamaian mencari peran agama, Panji masyarakat, 445, (1 Oktober 1984), hal. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan bagi negara yang terlibat dalam peperangan sangat bingung mencari jalan keluar dari bahaya itu, sehingga negara yang paling hebat persenjataannya, paling kuat armada lautnya, paling lengkap angkatan udara, paling sigap angkatan daratnya dan paling banyak kekayaan dan dananya katakanlah negara-negara super power justru paling takut dan paling cemas akan nasib bangsanya, bangsa yang sudah disiapkan untuk menghadapi bermacam bentuk perang; paling kuatir membahayakan kehancuran peradaban dan kemakmuran negaranya yaitu negara yang terjaga dengan alat alat pengaman yang paling modern.[16]

Adapun Islam, menurut Al Ghozali betapapun juga majunya alat-alat persenjataan perang dan bagaimana juga macamnya peperangan, moral harus tetap di junjung di dalam segala pertempuran yang dilakukan. Diperingatkannya bahwa Islam sudah berjasa besar meningkatkan peperangan dizaman tengah dahulu, dari suatu peperangan untuk kepentingan nafsu pribadi fihak penguasa, kepada suatu cita-cita masa di dukung oleh rakyat terbanyak, dan didasarkan kepada keridhohan Tuhan.[17]

Inilah garis moral yang dibuat oleh Al Ghozali mengenai penggunaan senjata di medan perang. Hal ini berlaku terhadap senjata-senjata yang sudah konvensional tradisionil atau senjata-senjata modern sekarang ini. Al-Ghozali menghendaki supaya sasarannya hanyalah obyek- obyek kemiliteran, jangan sekali-kali rakyat umum dijadikan korban sasaran keganasan senjata-senjata pemusnahan.

---

[16] Muhammad Rosyid Ridho (Terj) Josef C.D, Al Wahyul Muhammad, Jakarta: Pustaka Jaya, 1988, hal. 525-526.

[17] H. Zainal Abidin Ahmad, Konsepsi Negara bermoral - menurut Imam Al Ghozali, Jakarta: Bulan bintang, 1975, hal 396.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekalipun perang itu sendiri adalah kejam,namun Rasul telah meletakkan dasar-dasar kemanusiaan dalam melaksanakan perang, teristimewa bahwa tujuan perang Rasul sendiri adalah menegakkan kemanusiaan. Atas dasar demikian , maka Rasul tidak membolehkan membunuh bukan tentara dalam peperangan, bahkan beliau mengharuskan pemeliharaan harta dan jiwa orang-orang yang tidak bersalah.[18]

Usaha untuk mencari penyelesaian dari fihak- fihak yang berperang merupakan usaha yang spesifik, bahkan tidak kalah pentingnya dari pada memulai suatu peperangan yaitu menyelesaikan segala akibat yang timbul setelah peperangan itu berakhir. Baik fihak yang menang atau fihak yang kalah haruslah diberikan suatu penyelesaian yang sebaik-baiknya.

Maka dari itu tingkat perangnya sudah naik sifatnya bukan lagi pemuasan nafsu permusuhan akan tetapi senantiasa di sandarkan kepada suatu cita-cita yang di haruskan oleh hukum, maka setiap penyelesaian sesudah perang berakhir haruslah sesuai dengan dasar-dasar hukum itu.

Adapun berakhirnya suatu peperangan dengan salah satu dari tiga cara yaitu :

1. Adakala dengan memenangkan peperangan yaitu orang yang diperangi memeluk Islam atau dengan akad dzimmah atau dengan mereka meminta jaminan keamanan dengan menyerahkan diri secara perorangan atau secara jama'ah.
2. Adakala dengan mawadda'ah/mengadakan perletakan senjata untuk waktu yang tertentu.
3. Adakala dengan mengadakan perdamaian yang tetap (suluh da'im).[19]

---

[18] A.Hasymi, Nabi Muhammad sebagai panglima perang, Jakarta: Mutiara, 1981, hal. 139.

[19] T.M.Hasbi Ash-Shiddieqi, Hukum antar Golongan Dalam Fiqih Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1971, hal. 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam memerintahkan kaum Muslimin menerima perdamaian, bila diminta oleh musuh. Al Qur'an menjelaskan bahwa apabila musuh cenderung kearah perdamaian, maka wajib bagi kaum Muslimin menerima kecenderungan itu akan tetapi harus pula berhati-hati dan waspada menghadapinya, dengan harapan Allah akan melindungi bila mereka berlaku curang.

Sebagaimana Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Anfaal ayat 61 :

وان جنحوا للسّلم فاجنح لها وتوكّل على الله ط انّه هو السّميع العليم

Artinya: "Dan jika mereka condong kepada perdamaian maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui".[20]

Dan perhatikan pula ayat 62 yang berbunyi :

وان يريدوا ان يخدعوك فانّ حسبك الله , هو الّذى
ايّدك بنصره وبالمؤمنين .

Artinya: "Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuat mu dengan pertolongan Nya dan dengan para mu'min".[21]

Perdamaian adalah suatu jalan yang seharusnya ditempuh, sehingga permusuhan dapat diakhiri dan penghancuran harta benda dapat dihindarkan. Sebagai pedoman tentang adanya perdamaian ini dapat dilihat pada perjanjian Nabi dengan Yahudi Madinah dan juga pada perjanjian damai di Hudaibiyah.[22]

---

[20] Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 271.

[21] Ibid.

[22] Ali Ali Mansur (Terj) Muhammad Zein Hassan, Asy-Syari'atul Islamiyatu wal Qonunu Ad-Dauliyu Al-Am, Jakarta : Bulan Bintang, 1975, hal. 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun isi dari pada "Shulh al Hudaibiah" ada 5 (lima) pokok antara lain :

1. Perletakan senjata antara kedua belah fihak selama sepuluh tahun.
2. Orang Quraisy Muslim yang datang kepada kaum Muslimin dengan tidak seizin walinya hendaklah ditolak oleh kaum Muslimin.
3. Quraisy tidak menolak orang Muslim yang kembali kepada mereka.
4. Barang siapa yang hendak memperbuat perjanjian dengan Muhammad di bolehkan, begitu juga siapa yang hendak memperbuat perjanjian dengan Quraisy dibolehkan pula.
5. Kaum Muslimin tidak jadi mengerjakan umroh di tahun ini, akan tetapi di tangguhkan sampai tahun depan. Di tahun depan kaum Muslimin memasuki kota Makkah sesudah Quraisy keluar. Kaum Muslimin memasuki kota Makkah tidak diperbolehkan membawa senjata, kecuali pedang di dalam sarungnya, dan mereka tidak boleh tinggal di dalam kota Makkah dari tiga hari tiga malam.[24]

Walaupun isi perjanjian itu lahir berat sebelah namun mempunyai hikmah yang sangat besar bagi umat Islam. Sebab penduduk Makkah yang datang ke Madinah walaupun di kembalikan namun tidak mau kembali bahkan membuat tempat kediaman di jalan yang di lalui kabillah Quraisy untuk menyergap kabilah-kabilah itu. Sedangkan Nabi saw. tidak bertanggung jawab atas tindakan mereka. Akhirnya kaum Quraisy terpaksa meminta bantuan lagi pada Nabi saw.agar supaya menerima siapa saja yang datang masuk Islam.

---

[24] A.Syalabi (Terj) H. Mukhtar Yahya, Attarikhul Islam Walhadratul Islamiyah, Jakarta: Pustaka Al. Husnah, - 1983, hal. 187-198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa usaha untuk mengakhiri peperangan adalah dengan jalan mengadakan perjanjian perdamaian atau treaty of peace, dan Nabi saw. pernah membuat perjanjian dengan kaum musyrikin selama sepuluh tahun yang diberi nama : "Hudnatul Hudai - biyah".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id